

Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Jawa

Rita Istari

Keywords: wayang, culture, javanese, tradition, media, information

How to Cite:

Istari, R. (2001). Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Jawa. Berkala Arkeologi, 21(2), 48-55. <https://doi.org/10.30883/jba.v21i2.840>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 21 No. 2, 2001, 48-55

DOI: 10.30883/jba.v21i2.840



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL PADA MASYARAKAT JAWA

T.M. Rita Istari
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

I. Pendahuluan

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial, ia tidak pernah dapat hidup seorang diri. Manusia akan hidup dan membentuk kelompok sosial dengan sesamanya, dan memerlukan sarana atau media sosial untuk berkomunikasi yang dapat memperkokoh persatuan. Setiap kesatuan sosial memerlukan pengembangan kebudayaan yang berfungsi sebagai kerangka acuan bagi terselenggaranya kehidupan sosial bersama. Kebudayaan dalam kehidupan sosial di masyarakat itu harus ditanamkan dan diajarkan pada generasi penerus yang nantinya menjamin kelangsungan hidup masyarakat yang terkait. Adapun mengenai kebudayaan tersebut disebutkan dalam UUD 1945 khusus bidang kebudayaan yang mengamanatkan "*Pemerintah Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia*". Amanat pasal 32 itu disertai penjelasan sebagai berikut :

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha memajukan kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dan kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa itu sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Jelaslah bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya berakar budaya dalam kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah yang berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh sebab itulah pengungkapan dan pengkajian budaya dilakukan untuk memilih nilai-nilai budaya luhur yang akan ditawarkan kepada masyarakat, di samping usaha penulisan sejarah dan dongeng-dongeng rakyat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kebudayaan dalam kelompok sosial dapat dilihat dari bentuk materi dan non-materinya. Kebudayaan tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu dikatakan bahwa kebudayaan adalah cermin dari jiwa dan mental suatu kelompok sosial. Dalam kehidupan sosial, kegiatan budaya juga mempunyai fungsi komunikasinya. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah usaha manusia untuk melangsungkan proses sosial yaitu keadaan yang merupakan

jaringan dari pertukaran maupun penerimaan rangsangan manusia satu sama lain. (Astrid;1977;112). Jadi dalam komunikasi dibutuhkan lebih dari satu kelompok yaitu harus ada komunikatornya dan kelompok lain sebagai komunikannya. Komunikasi akan lebih mudah berlangsung antara orang-orang ataupun kelompok-kelompok yang sependapat atau sekurang-kurangnya mempunyai pendapat yang sama mengenai suatu masalah. Dapat pula disebutkan bahwa proses komunikasi adalah proses pengoperan lambang yang mengandung arti dari individu satu ke individu lainnya ataupun dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya. Pengoperan lambang ini dapat juga terjadi antara individu dan kelompok. Lambang-lambang yang dipergunakan harus dipahami oleh komunikator maupun komunikan atau dianggap dipahami untuk memungkinkan kelanjutan dari kegiatan komunikasi antara pihak yang berkepentingan (Morgan; 1961;515).

II. Media Komunikasi

Sebagaimana telah diketahui, bahwa bangsa Indonesia pada umumnya dan orang Jawa pada khususnya telah mempunyai berbagai macam kemampuan sebagai kerangka acuan pemikiran orang Jawa yang berlangsung secara turun temurun. Dengan demikian berbagai macam kemampuan yang ada sekarang sebenarnya hanya merupakan produk "*local genius*" masa lampau. Orang Jawa sejak jaman dahulu selalu menekankan adanya kaitan antara masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Kemampuan orang Jawa sudah lama diteliti, bahkan Brandes mengatakan bahwa pada jaman pra-Hindhu orang Jawa sudah mengenal 10 macam kemampuan yaitu :

1. Menenal wayang
2. Gamelan
3. Tembang
4. Mambatik
5. Mengerjakan logam / pandai besi
6. Sistim mata uang
7. Pelayaran
8. Astronomi
9. Pengairan sawah / irigasi
10. Pemerintahan yang cukup teratur. (Brandes;1889;122-126).

Di antara 10 macam kemampuan tersebut *wayang* merupakan media komunikasi yang ampuh bahkan sampai sekarang. Wayang sebagai hasil prestasi puncak masa lalu para leluhur yang bertempat tinggal di pulau Jawa. Dengan demikian dapat dianggap sebagai warisan budaya Indonesia yang pantas dijadikan milik bersama karena isi kandungannya, baik berupa etika maupun estetikanya, berlangsung selama berabad-

abad dan memukau perhatian orang-orang di dalam maupun di luar negeri. (Pandam; 1988;7).

Wayang mempunyai arti harfiah adalah *bayangan*, tetapi dalam perkembangan selanjutnya pengertian wayang berubah,sekarangberarti pertunjukan panggung atau teater. Wayang sebagai seni teater berarti pertunjukan panggung dimana sutradara ikut bermain. Sutradara dalam pertunjukan wayang disebut Dalang yang mempunyai peranan penting dalam pertunjukan wayang terutama pertunjukan wayang purwa di Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa di Jawa ada berjenis jenis wayang antara lain : wayang purwa, wayang kulit, wayang wong, wayang golek, wayang klitik, wayang gedog dan lain-lain banyak lagi. Dari semua jenis wayang tersebut yang paling dikenal bahkan hingga sekarang adalah wayang purwa yaitu jenis pertunjukan wayang kulit dengan cerita-cerita yang bersumber pada cerita kepahlawanan India misalnya Ramayana dan Mahabharata . Wayang sudah dikenal sejak masa pemerintahan raja Balitung sekitar abad X, seperti yang termuat dalam prasasti Wukayana pada bagian akhir dijumpai kalimat sebagai berikut :

“Si Galigi mawayang buat hyang macarita bimma ya kumara”

Artinya : “si Galigi (sebagai dalang) memainkan wayang untuk penghormatan kepada para Hyang dengan mengambil cerita Bimma Kumara”.

Pertunjukan wayang pada masa itu hanya dianggap sebagai suatu pertunjukan saja, yang diadakan sebagai salah satu acara di antara acara-acara pesta yang berlangsung. (Wibowo;1992;159).

Pada sekitar abad XI pada masa pemerintahan Airlangga, disebutkan pula bahwa pertunjukan wayang purwa telah dikenal seperti diuraikan dalam *Sarga V Syair ke 9 kakawin Arjuna Wiwaha*, yang sebagian bunyinya sebagai berikut :

*Hana nonton ringgit manangis asekel muda hidepan huwus wruh towin
yan Walulang ingukir molah mangucap.*

Sanusi Pane menterjemahkan sebagai berikut :

Meratap menonton wayang bodoh sekali, karena orang tahu ia hanya melihat kulit ukiran yang digerak-gerakkan dan dibuat bercakap. (Sanusi Pane;1966;26).

Sejak dari masa Airlangga hingga sekarang, wayang mengalami perkembangan terutama dari segi bahasa. Meskipun masih tetap menggunakan bahasa Jawa, tetapi berubah mengikuti jaman dari bahasa Jawa-Tengahan pada masa Majapahit menjadi bahasa Jawa-Baru sejak akhir abad XVIII.

Hal ini dikuatkan pula oleh pendapat Hazeu, bahwa pertunjukan wayang setidaknya sejak jaman pemerintahan raja Airlangga telah diselenggarakan, seperti pelaksanaan-

nya pada waktu sekarang. Wayang adalah sebuah benda yang terbuat dari kulit yang ditatah dan dimainkan oleh seorang Dalang dengan iringan gamelan. Pertunjukan wayang pada awalnya adalah suatu upacara *Syamanisme* yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk mengadakan hubungan dengan roh-roh nenek moyang. Ketika pengaruh Hindhu datang, maka dewa-dewa dari pantheon Hindhu dianggap sebagai nenek moyang, sehingga cerita-cerita yang berasal dari kesusastaan Hindhu dijadikan pokok cerita dalam pertunjukan wayang tersebut. (Hazeu;1897;1-16).

Menurut perkembangan selanjutnya dalam pertunjukan wayang purwa yang memegang peranan terpenting adalah **Dalang**, yang dianggap sebagai pusat segala upacara. Jika pada masa lalu, Dalang menceritakan tindakan-tindakan para nenek moyangnya semasa hidupnya dan berusaha untuk menarik perhatian roh-roh nenek moyang untuk turun dan datang ke tempat upacara. Tetapi pada masa sekarang, lakon yang akan dimainkan merupakan suatu pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton. Pesan-pesan itu biasanya diselipkan di tengah-tengah pertunjukan wayang tersebut, dimana ada suatu bagian / babak yang disebut *Goro-goro*. Pada babak *Goro-goro* inilah kemahiran Dalang dalam komunikasi teruji, karena di samping tidak boleh lepas dari lakon yang sedang dimainkan, penyampaian pesan kepada penonton harus diusahakan mudah diterima dan dimengerti. Pekerjaan sebagai Dalang memang sangat berat, oleh sebab itu Dalang pada umumnya seorang pria. Dia harus memiliki fisik yang sehat, sebab dalam pertunjukan wayang kulit, mereka duduk bersila semalaman dan memimpin para anggota lainnya yang masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Pada masa lalu, dalang-dalang itu mendapat pengetahuan dan ketrampilan mendalang secara turun-temurun. Jika orangtua atau keluarganya seorang Dalang, dia akan mewariskan pengetahuan tersebut kepada anaknya dan seterusnya. Pada masa sekarang sesuai dengan perkembangan jaman, kepandaian mendalang itu dapat dipelajari dari sekolah-sekolah maupun kursus-kursus pendalangan bagi yang berminat. Patokan pelajaran bagi para Dalang pada masa lalu diajarkan secara lisan dan turun-temurun. Seorang Dalang dianggap berhasil apabila di samping dapat memberi suri teladan kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan seorang yang arif, bijaksana dan pantas dihormati.

Dalam kehidupan orang Jawa peranan wayang memang begitu besar. Bahkan dapat dikatakan wayang merupakan identitas utama orang Jawa. Dalam mitologi orang Jawa yang berasal dari epos Ramayana dan Mahabharata, kehidupan itu digambarkan mempunyai 2 karakter yaitu Kebaikan dan keangkaramurkaan. Orang Jawa tentu saja pada umumnya mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh yang memerankan kebaikan. Meskipun cerita / lakon wayang berasal dari India, namun dalam perwujudannya terdapat perbedaan. Kalau di Indonesia isi cerita terjadi dalam jalur mitos dan merupakan legenda dan sejarah, di dalam masyarakat Jawa cerita-cerita itu menyimbolkan perilaku dan watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, lahir maupun batin. (Sarjono;1995;23). Dari pertunjukan wayang, sikap dan nasib masing-

masing tokoh wayang dipakai oleh orang Jawa untuk memahami lakon kehidupan atau realita yang ada. Orang dapat mendengarkan ajaran-ajaran yang berbobot mengenai kehidupan. Dapat dikatakan bahwa pertunjukan wayang merupakan suatu rangkuman tindakan-tindakan simbolis yang terpadu, terdiri atas beberapa macam unsur. Ada seperangkat gamelan, wayang kulit, lakon, lagu, gending. Juga manusia-manusianya yang mempergunakan seperangkat aturan-aturan termasuk tata cara dalam hal berpakaian, bersikap dan berbahasa. Kesemuanya itu begitu erat dengan kehidupan orang Jawa yang memang tidak bisa lepas dari segala sesuatu yang berkaitan dengan wayang.

Meskipun bagi orang Jawa wayang itu dipakai sebagai penyamaan diri, tetapi fungsi wayang bukan hanya sekedar penyamaan belaka, tetapi bahkan menjadi pemberi warna kehidupan. Orang Jawa dalam memahami kehidupannya menganggap bahwa nasib atau takdirnya sebagai lakon yang dimainkan oleh dalang. Bahkan menganggap lakon-lakon yang dimainkan dalang secara magis dapat pula disamakan dalam kehidupan manusia yang menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah ditentukan oleh Sang Pencipta. Setiap manusia sudah mempunyai tempat dan tugasnya masing-masing dalam seluruh ketertiban dan kesatuan kosmos. Seperti wayang yang dimainkan oleh dalang demi suatu tatanan, keteraturan dan kesatuan suatu pertunjukan. Dengan kata lain, wayang bisa dipahami secara simbolis bahwa Tuhan Sang Pencipta sebagai dalang yang memainkan kehidupan manusia (Sarjono;1995 ;66)

Selain wayang yang dijadikan sebagai media komunikasi di Jawa, dapat pula melalui bermacam-macam media, antara lain :

1. **Kentongan** : merupakan media komunikasi yang cepat pada waktu dahulu, bahkan hingga sekarang di desa-desa kentongan masih digunakan. Bunyi kentongan tertentu dan masing-masing mempunyai arti tertentu pula yang mudah dimengerti oleh suatu masyarakat pedesaan. Misalnya bunyi kentongan yang mengabarkan ada banjir akan lain pula bunyinya dengan kentongan untuk kematian dan sebagainya. Dengan demikian kentongan juga merupakan media komunikasi yang penting bagi masyarakat yang masih menggunakannya.
2. **Lambang** : merupakan media komunikasi yang mudah dan cepat dimengerti. Di dalam masyarakat banyak terdapat bermacam-macam lambing yang biasanya berupa gambar tertentu. Apabila komunikasi menggunakan lambing, maka hal ihwal dan sifat-sifat lambing perlu pula diketahui. Lambang mempunyai 3 karakteristik yaitu :
 - a. Lambang dibuat oleh manusia.

- b. Lambang mempunyai nilai komunikasi hanya apabila sebelum kegiatan komunikasi diadakan, komunikator dan komunikan telah mengerti arti lambang yang dimaksud.
 - c. Lambang digunakan dengan maksud untuk mengadakan suatu situasi baru di mana dianggap bahwa komunikator maupun komunikan mempunyai kepentingan yang sama. (Fearing;1964;60).
3. **Lisan** : Komunikasi secara lisan sudah jelas dan tidak perlu diuraikan lagi. Hanya yang perlu diperhatikan adalah faktor manusianya. Artinya manusia harus dipandang sebagai manusia yang utuh, jangan dianggap sebagai obyek semata-mata. Tentu saja komunikasi jaman dahulu agak lain dengan jaman sekarang, meskipun pada prinsipnya sama. Dalam pola kehidupan Jawa, seorang komunikator harus berhati-hati memilih kata-kata dalam menyampaikan pesan agar komunikan mengerti maksudnya dan tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikator yang cakap harus memperhatikan hal-hal seperti yang dikatakan dalam Kitab Nitisastra sebagai berikut :

Wasita nimittanta manemu laksmi
Wasita nimittanta pati kapanggih

Wasita nimittanta manemu duhka
Wasita nimittanta manemu mitra

Artinya ;

Dengan kata-kata engkau mendapat harta/kebahagiaan

Dengan kata-kata engkau mendapat kematian

Dengan kata-kata engkau mendapat kesusahan

Dengan kata-kata engkau mendapat teman. (Sukarto;1985;11)

4. **Sastra** : Sumber sastra baik lama maupun baru penuh ungkapan, kata, nasehat, petuah yang berkaitan dengan pembangunan bidang spiritual (mental) dan juga mengarah kepada kelancaran hidup komunikasi. Karya sastra banyak dibuat oleh pujangga-pujangga jaman dahulu maupun sekarang. Hasil sastra masa lalu kebanyakan memuat masalah lahir batin yang penting untuk membentuk tingkah laku dan budi pekerti manusia. Dengan demikian pola pikiran manusia memang dapat diambil dari sumber sastra peninggalan nenek moyang, dengan catatan segala sesuatu harus disesuaikan dengan perkembangan masa sekarang dan juga bersifat selektif, karena beberapa norma hidup tertentu pada waktu dahulu dan waktu sekarang pasti mengalami beberapa perubahan dan perbedaan.

III. Penutup

Akhirnya, segala tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak khas kepada bangsa, perlu dibina dan dipelihara untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kelestarian budaya yang telah berakar erat secara turun temurun. Kita harus bangga memiliki hasil karya seni, sastra budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang cukup tinggi nilainya, sejak jaman dahulu dan perlu kita gali sampai sekarang, kita bina, kita kembangkan dalam perjalanan kehidupan kemasyarakatan antar bangsa-bangsa demi kejayaan kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

“Tiada masa kini bila tiada masa lampau, tiada masa depan bila tiada masa kini, sedangkan kebudayaan suatu bangsa menjadi tolok ukur tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa”. Ungkapan sederhana ini merupakan hasil cetusan kesadaran sejarah manusia. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa masa lampau dapat di ukur dari mutu warisan peradaban yang berbentuk benda-benda bersejarah maupun tulisan-tulisan.

KEPUSTAKAAN

- Astrid S.Susanto, 1977. **Komunikasi Dalam Teori dan Praktek 2**, Universitas Indonesia, Penerbit Binacipta, 1977.
- Brandes,J.L.A, 1889. *Een Jayapattra of Acte van Eene Rechterlijke Uitspraak van Caka 849*, **TBG XXXII**.
- Clifford T. Morgan, 1961. **Introduction to Phychology**,2nd,ed.University of Wisconsin, New York-Toronto-London.
- Franklin Fearing, 1964. *Human Communication dalam kumpulan tulisan People Society and Mass Communication* , New York-London.
- Hazeu,G.A.J, 1897. **Bijdrage tot de kennis van het Javaansche toneel**, Akademisch Proefschrift, Leiden; E.J.Brill.
- Koentjaraningrat,RM, 1981. **Pengantar Ilmu Antropologi**, Jakarta, Aksara Baru Cetakan ke 3.
- Maria A Sardjono, 1995. **Faham Jawa, Mengenal Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia**, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Pandam Guritno, 1988. *Wayang Salah Satu Dimensi Dalam Dinamika Menuju Kebudayaan Nasional, Analisis Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI No,1 Tahun II*, Jakarta.
- Poerbatjaraka, Tardjan Hadidjaja, 1951. **Kapustakan Djawa** Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Sanusi Pane, (penterjemah karya Mpu Kanwa), 1960. **Arjuna Wiwaha** Balai Pustaka; Jakarta.
- Sukarto Kartoatmodjo,MM, 1985. **Hari Jadi Kediri (Sekitar Masalah Sejarah Kediri Kuna)**; Universitas Kediri dan Lembaga Javanologi.
- Serrurier,L, 1896. **De Wayang Poerwa**, Leiden, B.J.Brill.
- Wibowo, A.S, 1992. *Sedikit Catatan Tentang Wayang, 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Puslit Arkenas; Jakarta.